

Motivasi Anggota Kelompok Tani dalam Program Pekarangan Pangan Lestari di Kota Yogyakarta

Imas Niswatun Muti'ah¹, Subeni¹, Retno Lantarsih¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Janabadra, Yogyakarta
Email: retno@janabadra.ac.id

ABSTRACT

A sustainable food yard is an activity that aims to produce food sources sustainably so that this activity can increase the availability, accessibility, and utilization as well as income for the family. The city of Yogyakarta is one of the areas that implement the sustainable food garden program. The purpose of the study was to determine the level of motivation of farmer group members in implementing the sustainable food yard program and the relationship between motivational forming factors and the level of motivation of farmer group members in implementing the sustainable food yard program in the city of Yogyakarta. This research is descriptive research using the survey method. Sampling used the proportional random sampling method, and there were 60 respondents. In this study, the Types of data used include primary and secondary data. Measurement of motivation using a Likert scale. The reasons in this study include physiological, safety, social, esteem, and self-actualization motivations. To determine the relationship between motivation-forming factors with a rationale using correlation analysis. The results showed that the level of motivation of farmer group members in implementing the sustainable food yard program was moderate. There is a weak and positive relationship between income, physiological reason, and income with security motivation. Meanwhile, the relationship between marketing and social cause and marketing with explanation is weak and opposite. Management of vegetable cultivation needs to be more organized, following the needs of farmer group members to contribute to increasing income, providing food for healthy and nutritious families, and improving environmental conditions.

Keywords: Sustainable Food Yard, Motivation, Farmers Group, Yogyakarta

ABSTRAK

Pekarangan pangan lestari (P2L) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan sumber pangan secara berkelanjutan sehingga dari kegiatan ini dapat meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan serta pendapatan bagi keluarga. Kota Yogyakarta menjadi salah satu wilayah yang mengimplementasikan program pekarangan pangan lestari. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat motivasi anggota kelompok tani dalam penerapan program pekarangan pangan lestari, dan untuk mengetahui hubungan antara faktor pembentuk motivasi dengan tingkat motivasi anggota kelompok tani dalam penerapan program P2L di Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei. Pengambilan sampel menggunakan metode proporsional random sampling, dan ada 60 responden. Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Pengukuran motivasi menggunakan skala likert. Motivasi dalam penelitian ini meliputi motivasi fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Untuk mengetahui hubungan antara faktor pembentuk motivasi dengan motivasi menggunakan analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi anggota kelompok tani dalam penerapan program P2L berada pada tingkat sedang. Ada hubungan yang lemah dan positif antara pendapatan dengan motivasi fisiologis, dan pendapatan dengan motivasi keamanan. Sementara hubungan antara pemasaran dan motivasi sosial, maupun pemasaran dengan motivasi adalah lemah dan berlawanan arah. Pengelolaan budidaya sayuran yang lebih tertata sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok tani sehingga dapat berkontribusi selain pada peningkatan pendapatan, penyediaan bahan pangan bagi keluarga yang sehat dan bergizi, maupun pada perbaikan kondisi lingkungan.

Kata Kunci : Pekarangan Pangan Lestari, Motivasi, Kelompok Tani, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pemerintah pusat dan pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk mewujudkan penganekaragaman konsumsi pangan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat yang disesuaikan dengan potensi maupun kearifan lokal sehingga dapat mewujudkan hidup sehat, aktif, dan produktif

sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan [1]. Mulai tahun 2010 sampai dengan 2019, Badan Ketahanan Pangan melalui Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan telah mengimplementasikan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari yang dibentuk

untuk mendukung tercapainya program ketahanan pangan [2]. Pemanfaatan lahan pekarangan dirasa penting dilakukan untuk meningkatkan produksi sumber pangan, dan pendapatan keluarga [3]. Pemanfaatan lahan pekarangan terlebih pada wilayah yang padat penduduk (perkotaan), sangat diperlukan untuk mengurangi dampak lingkungan dengan menyediakan ruang terbuka hijau [4], mempertimbangkan estetika, dan keanekaragaman hayati [5]. Norma sosial juga menjadi salah satu pendorong utama pengelolaan pekarangan di daerah perkotaan [6].

Kasus stunting di Indonesia pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 2,1% menjadi 29,6%. Sebagian besar stunting disebabkan karena kesulitan untuk mengakses makanan bergizi [7]. Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari, mulai tahun 2020, berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Kegiatan P2L dilakukan sebagai bagian dan dukungan terhadap program pemerintah untuk mengatasi daerah-daerah yang terancam pangan dan daerah-daerah yang rawan pangan [2] dan/atau intervensi stunting [8]. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan bagi rumah tangga, dan meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui penyediaan pangan yang berorientasi pasar. Kegiatan P2L dilakukan oleh kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan [9]. Tersedianya pangan yang cukup berperan penting untuk kelangsungan hidup manusia.

Luas lahan pertanian terus mengalami penurunan karena banyak lahan pertanian yang beralih fungsi, oleh karena itu perlu untuk memanfaatkan potensi lahan untuk mewujudkan ketahanan pangan. Pada tahun 2021 luas lahan pertanian di Kota Yogyakarta seluas 96.78 Ha [10], dan Kota Yogyakarta menjadi salah satu daerah sasaran penumbuhan program P2L di bawah koordinasi Dinas Pertanian dan Pangan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Program akselerasi penurunan stunting ditargetkan pada tahun 2024 sebesar 14% [11], dan Kota Yogyakarta menetapkan zero stunting pada tahun 2024 [12]. Sementara itu, sebagian besar masyarakat di Kota Yogyakarta bermata pencaharian di luar sektor pertanian. Bagi mereka membeli bahan pangan lebih mudah, cepat, dan praktis dari pada harus memproduksi bahan pangan. Kondisi ini menjadi salah satu tantangan bagi keberhasilan pelaksanaan P2L di Kota Yogyakarta. Terkait dengan hal tersebut, motivasi anggota kelompok sasaran menjadi sangat penting mengingat pelaksana program P2L

hampir seluruhnya bukan petani. Motivasi menjadi salah satu motor penggerak yang berasal dari diri seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan serta hidup berkelompok terutama dalam berkelompok tani sebagai sumber informasi bagi kelangsungan usahataniannya [13]. Berdasar teori motivasi Abraham Maslow mengenai hirarki kebutuhan dinyatakan bahwa terdapat lima motivasi yang saling berhubungan. Kebutuhan ini memiliki mempunyai tingkat yang berbeda. Pada saat tingkat kebutuhan terpenuhi, maka orang tidak lagi termotivasi oleh kebutuhan. Selanjutnya, orang akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan pada tingkatan berikutnya. Maslow membagi tingkat kebutuhan yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri [14].

Berdasar uraian di atas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan kajian tentang motivasi anggota kelompok tani dalam pelaksanaan kegiatan P2L di Kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) faktor internal dan eksternal pembentuk motivasi anggota kelompok tani dalam program P2L di Kota Yogyakarta, (2) tingkat motivasi anggota kelompok tani dalam penerapan program P2L di Kota Yogyakarta, dan (3) hubungan antara faktor internal dan eksternal pembentuk motivasi dengan tingkat motivasi anggota kelompok tani dalam penerapan program P2L di Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang akan menggambarkan faktor pembentuk motivasi, tingkat motivasi, serta hubungan antara faktor pembentuk motivasi dengan tingkat motivasi anggota kelompok tani dalam melaksanakan program P2L di Kota Yogyakarta.

Metode Penentuan Lokasi

Metode penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel lokasi yang dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan tertentu [15]. Pada penelitian ini dipilih daerah yang melaksanakan program P2L, kawasan dengan padat penduduk sehingga tidak ada lahan yang luas untuk bertani yaitu Kota Yogyakarta

Metode Pengambilan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini meliputi semua anggota kelompok tani pelaksanaan program P2L di Kota Yogyakarta. Terdapat 5 kelompok tani yaitu Kelompok Tani Sumber Rejeki, Lumbung Mataram Binangun, Maju Makmur, Tuing Kali, dan Winongo Asri. Pengambilan sampel menggunakan metode *Proporsional Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang. Dengan metode *Proporsional Random Sampling*, untuk menghitung sampel masing-masing kelompok tani, dengan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{NS \times NP}{s} \quad (1)$$

Ketrangan :

N = Jumlah sampel yang di ambil
Ns = Jumlah sampel yang butuhkan
Np = Jumlah populasi tiap Kelompok
S = Jumlah populasi seluruhnya

Jenis Data dan Teknik Pengambilan Data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengambilan data menggunakan kuesioner, wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Analisis Data.

Analisis data menggunakan uji instrument meliputi uji validitas dan reliabilitas. Untuk mengetahui tingkat motivasi anggota kelompok tani dalam menerapkan program P2L ditentukan dengan menggunakan rumus interval kelas :

$$C = \frac{X_n - X_i}{K} \quad (2)$$

Keterangan :

C = Interval Kelas
X_n = Skor Maksimum
X_i = Skor Minimum
K = Jumlah Kelas

Untuk mengetahui hubungan tersebut menggunakan uji Koefisien Korelasi Rank yang perhitungannya menggunakan program SPSS versi 26, sedangkan untuk menguji tingkat signifikansi dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

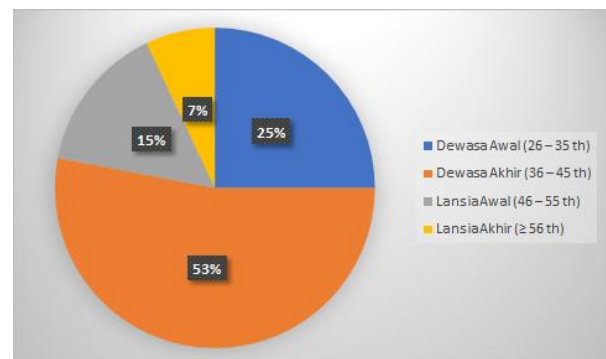
Gambaran Lokasi Penelitian.

Kota Yogyakarta memiliki luas sekitar 32,50 km², dengan jumlah penduduk sebanyak 373.589 Jiwa, yang terdiri dari 182.019 laki-laki dan 191.570 perempuan. Secara administratif Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kapanewon dan 45 kalurahan. Di Kota Yogyakarta terdapat 6 kelompok tani pelaksana program P2L. dan pada penelitian ini memusatkan penelitian pada 5 kelompok tani yang berada pada 4 Kapanewon yang berada di Kota Yogyakarta.

Karakteristik Responden Nerdasar Faktor Pembentuk Motivasi

Pada Penelitian ini, faktor pembentuk motivasi anggota kelompok tani dalam pelaksanaan program P2L meliputi faktor internal dan eksternal dari anggota kelompok tani. Faktor internal meliputi umur, pendidikan, pengalaman, pendapatan. Sedangkan faktor eksternal meliputi pendamping lapangan, sarana produksi, dan pemasaran.

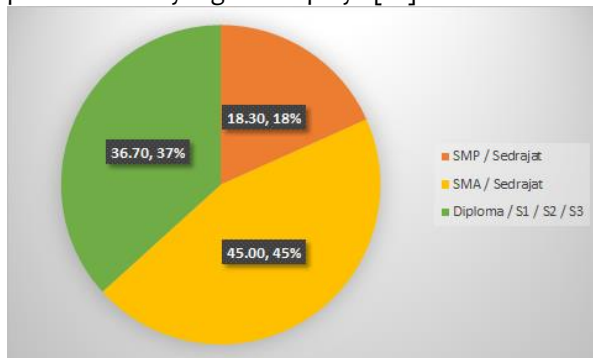
Penduduk usia produktif adalah penduduk yang masuk dalam rentang usia antara 15- 64 tahun, Usia seseorang akan mempengaruhi produktivitas seseorang [16]. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 53 persen berada pada kategori umur dewasa akhir (36 – 45 tahun) yang berarti bahwa sebagian besar dari mereka berada pada usia produktif. Sementara itu hanya terdapat 7 persen responden yang berada pada kategori lansia akhir. Dengan demikian pelaksana program P2L memiliki sumber daya manusia yang memiliki kemampuan fisik dan semangat untuk mendukung keberhasilan program P2L. Kategori tingkat usia anggota kelompok tani menurut Departemen Kesehatan (Depkes) Republik Indonesia dalam [17] disajikan pada Gambar 1



Gambar 1. Distribusi Responden Berdasar Umur

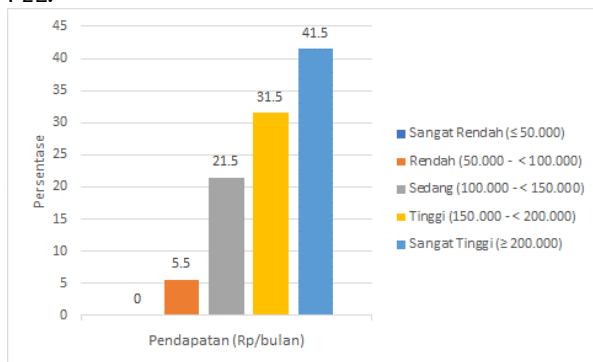
Karakteristik responden berdasar pendidikan dapat dilihat pada Gambar 2. Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa mayoritas responden yaitu sebesar 45% berpendidikan SMA/ sederajat, dan sebanyak 36,7% sudah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan program P2L di Kota Yogyakarta. Seseorang yang berpendidikan SMA dan S1 lebih mudah menerima inovasi teknologi dibandingkan responden yang berpendidikan SD dan SMP bahwa tingkat pendidikan yang baik akan cenderung lebih mudah bagi seseorang untuk menerima informasi baru termasuk dalam teknik bertani yang baik, dan dapat memberikan tanggapan positif pada setiap

kemajuan maupun tanggapan terhadap permasalahan yang dihadapinya [18].



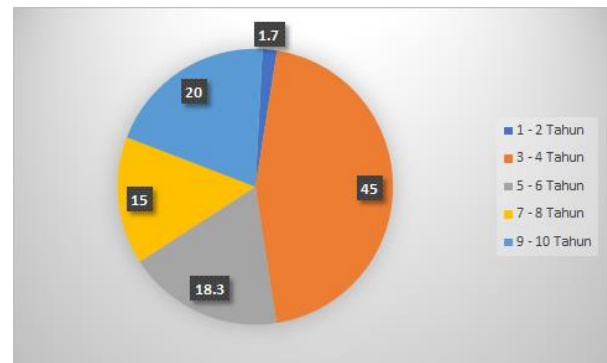
Gambar 2. Distribusi Responden Berdasar Pendidikan

Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa 41,5% responden memperoleh pendapatan yang berada pada kategori sangat tinggi dari kegiatan P2L yaitu lebih dari Rp 200.000 per bulan. Responden menempatkan P2L bukan sebagai pekerjaan utama, tetapi sebagai kegiatan yang dilakukan oleh responden untuk mengisi waktu luang mereka. Pendapatan ini diperoleh dari produk sayuran yang diusahakan dalam kegiatan P2L.



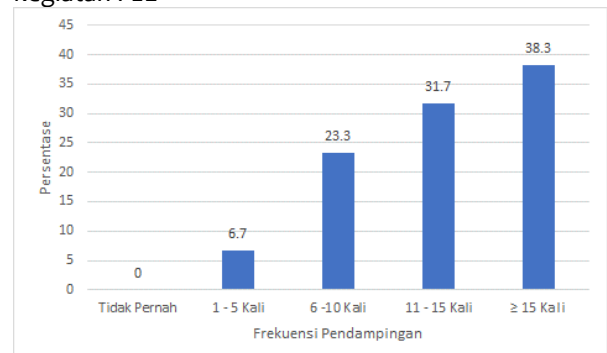
Gambar 3. Distribusi Responden menurut Pendapatan dari P2L

Pengalaman seseorang akan mempengaruhi cara berpikir, menyelesaikan masalah dan menerima inovasi baru. Karakteristik responden berdasar lamanya responden bergabung dalam kelompok tani disajikan pada Gambar 4. Berdasarkan Gambar 4 dapat diketahui bahwa sebanyak 45 persen responden baru bergabung pada kelompok tani selama tiga sampai empat tahun. Sebagai tambahan informasi bahwa Kelompok Tani Lumbung Mataram Binangun, Tu'ing Kali, dan Winongo Asri baru terbentuk satu sampai tiga tahun terakhir, sedangkan kelompok tani Sumber Rejeki, dan Maju Makmur sudah terbentuk pada enam dan sepuluh tahun yang lalu.



Gambar 4. Distribusi Responden Berdasar Pengalaman Berusaha Tani

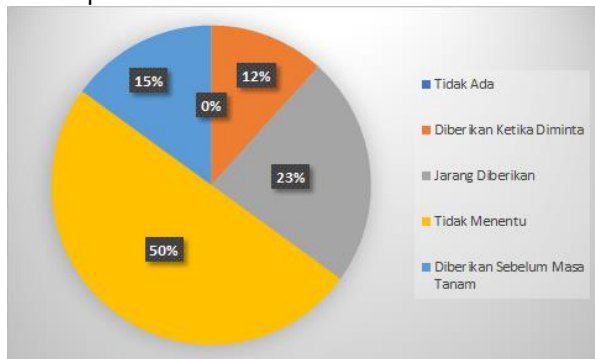
Pendamping lapangan merupakan frekuensi pendampingan yang diterima anggota kelompok tani oleh dinas terkait selama 6 bulan terakhir dalam hal budidaya sayuran yang harus dilakukan anggota kelompok tani agar menghasilkan produk dengan kuantitas dan kualitas yang diinginkan. Jumlah pendampingan lapangan selama 6 bulan terakhir dapat dilihat pada Gambar 5. Berdasarkan Gambar 5 dapat diketahui bahwa sebanyak 38,3% responden mendapat pendampingan sebanyak lebih dari 15 kali selama 6 bulan terakhir. Pendampingan yang didapat anggota kelompok tani berupa arahan, pembelajaran dan monitoring kegiatan P2L.



Gambar 5. Distribusi Responden Berdasar Frekuensi Pendampingan

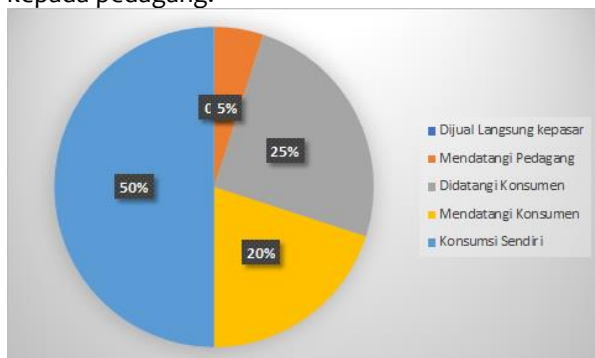
Sarana produksi merupakan tersedianya input produksi pertanian yang mendukung budidaya. Penyediaan sarana produksi yang diterima kelompok tani untuk kegiatan P2L berasal dari dinas terkait. Distribusi responden menurut ketersediaan sarana prasarana disajikan pada Gambar 6. Berdasarkan Gambar 6 dapat diketahui sebanyak 50 persen responden menyatakan bahwa penyediaan sarana produksi untuk melakukan budidaya sayuran paling banyak diberikan pada waktu yang tidak menentu. Tetapi anggota kelompok tani mempunyai uang kas kelompok tani yang dapat digunakan untuk memulai budidaya sayuran sehingga mereka dapat melakukan

budidaya tanpa harus menunggu penyediaan sarana produksi dari dinas terkait.



Gambar 6. Ketersediaan Sarana Produksi

Pemasaran merupakan sistem yang berupa rangkaian kegiatan bisnis atau usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga produk. Distribusi responden menurut cara menjual hasil panen yang dilakukan kelompok tani disajikan pada Tabel 7. Berdasarkan Tabel 7, sebagian besar responden (50%) menyatakan bahwa hasil panen sayur yang diperoleh dari program P2L dikonsumsi sendiri oleh responden/keluarga responden, dan 45% responden menjual hasil panen produksi langsung kepada konsumen, dan hanya sedikit responden (5%) yang menjual kepada pedagang. Hasil panen sayur dari program P2L ini masih relative sedikit, sehingga belum dilakukan penjualan langsung ke pasar. Hanya pada saat hasil panen melimpah, sebagian dari responden menjual hasil panen sayur kepada pedagang.



Gambar 1. Sistem Pemasaran

Tingkat Motivasi Anggota Kelompok Tani

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dinyatakan sebagai rencana (*plan*) atau keinginan (*desire*) untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup [19]. Motivasi dalam penelitian ini menggunakan teori Maslow atau Teori kebutuhan. Teori ini mengungkapkan berdasarkan hirarkinya

ada 5 kebutuhan manusia yang dimulai dari kebutuhan yang sangat mendasar hingga mencapai kebutuhan yang paling tinggi [20]. yaitu motivasi fisiologis, motivasi keamanan, motivasi sosial, motivasi penghargaan dan motivasi aktualisasi diri. Dalam penelitian ini, responden diminta untuk memberikan jawaban atau respon terhadap pernyataan – pernyataan yang diajukan kepadanya. Kategori tingkat motivasi dibagi menjadi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Motivasi Fisiologis merupakan kebutuhan manusia yang berupa makanan, minuman, pakaian, udara, tempat tinggal, dan kebutuhan kebutuhan lainnya yang digunakan untuk bertahan hidup. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling dasar [20]. Analisis motivasi fisiologis anggota kelompok tani disajikan pada Tabel 1. Pada Tabel 1 dapat diketahui tingkat motivasi fisiologis sebagian besar responden (45%) berada kategori sedang. Hal ini mengandung makna bahwa responden aktif dalam kelompok tani dan mengikuti program P2L. Mereka berharap dapat memenuhi kebutuhan fisiologis keluarganya. Namun demikian masih terdapat responden (1.7%) yang memiliki motivasi fisiologis sangat rendah. Responden melakukan kegiatan P2L sela-sela waktu senggang mereka.

Tabel 1. Motivasi Fisiologis

No	Tingkat Motivasi	Kategori	Persentase
1	Skor 11 – 13	Sangat rendah	1,7
2	Skor 14 – 16	Rendah	15,0
3	Skor 17 – 19	Sedang	43,3
4	Skor 20 – 21	Tinggi	35,0
5	Skor 23 – 25	Sangat Tinggi	5,0
Jumlah			100,0

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Hal ini selaras dengan pendapat Rifdah (2019) bahwa tingkat motivasi wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan komoditas sayuran termasuk kedalam kategori sedang artinya ada dorongan yang dimiliki wanita tani untuk memanfaatkan lahan pekarangan sehingga dapat menyalurkan hobi, melatih keterampilan, serta menciptakan keindahan dan kenyamanan. Ada beberapa aspek yang memotivasi anggota wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan yaitu hampir semua responden memiliki halaman pekarangan dan berkeinginan untuk memanfaatkan pekarangannya menjadi bernilai ekonomis, sehingga dapat memenuhi gizi keluarga. Namun demikian hanya ada beberapa responden dalam penelitian ini memiliki lahan pekarangan yang luas. Kelompok tani memiliki lahan yang dikelola

secara bersama oleh kelompok tani dengan mengusahakan beberapa jenis sayuran.. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran sangat menguntungkan, hal ini dirasakan oleh keluarga responden dan tetangganya [21].

Motivasi keamanan merupakan kebutuhan akan rasa aman baik fisik ataupun psikis, seperti lingkungan yang bebas polusi, maupun rasa aman. Analisis motivasi keamanan anggota kelompok tani disajikan di Tabel 2. Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat motivasi keamanan anggota kelompok tani pada kategori sedang yaitu 38,3% yang artinya bahwa responden aktif dalam kelompok tani dan mengikuti program P2L berharap untuk dapat memenuhi kebutuhan rasa aman. Namun, ada responden yang memiliki motivasi keamanan yang sangat rendah yaitu sebanyak 15,3% responden.

Tabel 2. Motivasi Keamanan

No	Tingkat Motivasi	Kategori	persentase
1	Skor 11 – 12	Sangat rendah	13,3
2	Skor 13 – 14	Rendah	30,0
3	Skor 15 – 16	Sedang	38,3
4	Skor 17 – 18	Tinggi	15,0
5	Skor 19 – 20	Sangat Tinggi	5,4
Jumlah			100

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Motivasi sosial dalam hal ini merupakan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga membutuhkan orang lain di dalam kehidupan mereka. Analisis motivasi sosial anggota kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 3. Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat motivasi sosial anggota kelompok tani pada kategori sedang yaitu 68,3% 24 yang artinya bahwa responden aktif dalam kelompok tani dan mengikuti program P2L berharap untuk dapat memenuhi kebutuhan sosialnya. Namun, masih ada responden yang memiliki motivasi sangat rendah yaitu sebanyak 1,7%. Dengan mengikuti program P2L ini responden dapat memenuhi kebutuhan sosialnya.

Tabel 3 . Motivasi Sosial

No	Tingkat Motivasi	Kategori	Jumlah
1	Skor 16 – 18	Sangat rendah	1,7
2	Skor 19 – 21	Rendah	6,6
3	Skor 22 – 24	Sedang	68,3
4	Skor 25 – 27	Tinggi	11,7
5	Skor 28 – 30	Sangat Tinggi	11,7
Jumlah			60

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Motivasi penghargaan merupakan kebutuhan yang biasanya ada setelah kebutuhan fisiologis, sosial, dan keamanan sudah terpenuhi. Setiap orang tentunya ingin diakui dan dihargai orang lain. Analisis motivasi penghargaan anggota kelompok tani disajikan pada Tabel 4. Motivasi penghargaan anggota kelompok tani berada pada kategori sedang yaitu 48,3% yang artinya bahwa responden aktif dalam kelompok tani dan mengikuti program P2L berharap untuk dapat memenuhi kebutuhan penghargaan meskipun tidak sepenuhnya. Namun, tidak semua responden, ada 25 responden tidak berharap dengan aktif di kelompok tani dan mengikuti program P2L ini dapat memenuhi kebutuhan penghargaan.

Tabel 4. Motivasi Penghargaan

No	Tingkat Motivasi Penghargaan	Kategori	Jumlah (orang)
1	Skor 6 – 9	Sangat rendah	14,2
2	Skor 10 – 13	Rendah	28,3
3	Skor 14 – 17	Sedang	48,3
4	Skor 18 – 21	Tinggi	8,3
5	Skor 22 – 25	Sangat Tinggi	1,7
Jumlah			100,0

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Motivasi aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang tertinggi. Biasanya kebutuhan ini berkaitan dengan kebutuhan seseorang untuk memenuhi ambisi pribadi. Analisis motivasi aktualisasi diri anggota kelompok tani Disajikan pada Tabel 5. Pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa tingkat motivasi aktualisasi diri mayoritas responden berada pada kategori sedang yaitu 58,3%. Hal ini menunjukkan bahwa responden aktif dalam kelompok tani dan mengikuti program P2L berharap untuk dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya. Namun demikian, masih ada responden yang memiliki motivasi aktualisasi dirinya sangat rendah.

Tabel 5. Motivasi Aktualisasi Diri

No	Tingkat Motivasi	Kategori	Jumlah (orang)
1	Skor 11 – 12	Sangat rendah	11,7
2	Skor 13 – 14	Rendah	8,3
3	Skor 15 – 16	Sedang	58,3
4	Skor 17 – 18	Tinggi	20,0
5	Skor 19 – 20	Sangat Tinggi	1,7
Jumlah			100,0

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Motivasi seseorang akan timbul karena adanya kekurangan akan sesuatu kebutuhan yang diinginkan, hal tersebut menyebabkan seseorang melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya.

Dengan kata lain motivasi juga muncul karena adanya tujuan dan kebutuhan tertentu. Analisis motivasi responden dalam menerapkan program (P2L) dapat dilihat pada Tabel 6.

Pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa tingkat motivasi responden berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 23,3% yang berarti responden memiliki tujuan tertentu terkait dengan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri. Jika dihitung secara kumulatif maka terdapat 41,7% responden memiliki motivasi pada kategori tinggi, dan sangat tinggi. Angka ini tidak jauh berbeda dengan jumlah responden yang memiliki motivasi rendah dan sangat rendah yaitu mencapai 35%.

Dari hasil ini dapat dimaknai bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi sedang baik ditinjau dari motivasi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dimana hasil dari kegiatan P2L dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga, atau dengan kata lain dapat menghemat pengeluaran untuk bahan pangan khususnya untuk sayuran, keluarga dapat memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi.

Dari aspek motivasi keamanan, responden melakukan kegiatan P2L dalam rangka untuk menjadikan lingkungan pekarangan menjadi lebih asri, nyaman, sehat, serta mengurangi polusi. Motivasi responden menjadikan kegiatan P2L sebagai ruang untuk memenuhi kebutuhan sosial. Mereka dapat berinteraksi satu dengan yang lain, bekerjasama, dan saling membantu. Selain itu, responden melakukan kegiatan P2L didorong oleh motivasi penghargaan sehingga mereka dapat lebih dikenal lagi dan diakui keberadaannya di lingkungan sekitar, dan motivasi aktualisasi diri dimana responden melakukan kegiatan P2L dalam rangka untuk mengaktualisasikan diri sehingga mereka dapat melakukan apa yang mereka inginkan yaitu menjaga kelestarian lingkungan dan membuat lingkungan menjadi asri.

Tabel 6. Motivasi Anggota Kelompok Tani

No	Tingkat Motivasi Total	Kategori	Jumlah (orang)
1	Skor 76 – 91	Sangat rendah	13,3
2	Skor 92-107	Rendah	21,7
3	Skor 108 – 123	Sedang	23,3
4	Skor 124 – 139	Tinggi	21,7
5	Skor 140 – 155	Sangat Tinggi	20,0
Jumlah			100

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Motivasi anggota kelompok tani dalam menerapkan program pekarangan pangan lestari (P2L) pada kategori sedang, sejalan dengan motivasi kelompok tani dalam pemanfaatan

pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan [22], yang mengindikasikan bahwa anggota kelompok tani masih ingin terus menerapkan program P2L ini. Program ini diharapkan dapat terus berlanjut dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak baik pemerintah, perusahaan atau kelompok tani lainnya terkait modal, teknik budidaya yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan hasil panen, yang nantinya dapat untuk memenuhi kebutuhan pasar dan mampu menambah penghasilan anggota kelompok tani, dan membuat lingkungan semakin lebih sehat, nyaman, asri serta mampu mendukung ketahanan pangan. Pada masa Pandemi Covid 19, ada peningkatan pemanfaatan lahan di perkotaan untuk budidaya tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias, maupun tanaman obat. Motivasi anggota kelompok tani dalam memanfaatkan lahan pekarangan ini termasuk dalam kategori tinggi [23].

Hubungan antara faktor pembentuk motivasi dengan motivasi anggota kelompok tani dalam penerapan P2L

Variabel internal yang dikaji dalam penelitian ini Umur (X1), Pendidikan (X2) Pendapatan (X3) Pengalaman (X4), Faktor eksternal meliputi: Pendamping lapangan (X5) Sarana Produksi (X6) Pemasaran (X7). Sedangkan motivasi meliputi: Motivasi fisiologis (Y1), Motivasi Keamanan (Y2), Motivasi Sosial (Y3), Motivasi Penghargaan (Y4), Motivasi Aktualisasi diri (Y5). Untuk mengetahui hubungan tersebut digunakan uji Koefisien Korelasi Rank Spearman (Spearman Rank Correlation Coefficient) yang perhitungannya menggunakan program SPSS versi 26, sedangkan untuk menguji tingkat signifikansi dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). merupakan hasil analisis hubungan antara faktor pembentuk motivasi dengan motivasi anggota kelompok tani disajikan pada Tabel 7. Suatu hubungan dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan jika hasil nilai sig. < 0,05 atau rs hitung > r tabel. Untuk nilai suatu korelasi atau hasil r hitung yang positif dapat diartikan adanya hubungan searah, sedangkan nilai r hitung yang negatif menandakan bahwa hubungan adalah tidak searah atau jika salah satu ditingkatkan maka variabel lain yang dihubungkan akan menurun begitupun sebaliknya.

Dari Tabel 7 dapat diketahui adanya hubungan yang sangat signifikan antara pendapatan (X2) dengan motivasi fisiologis (Y1) dengan nilai signifikansi $0.043 < 0.05$ dan rs bernilai **0.262** yang mengindikasikan bahwa pendapatan memiliki hubungan lemah dan searah dengan motivasi fisiologis. Motivasi fisiologis responden dalam

mengikuti program P2L yang didasari oleh kebutuhan untuk memenuhi gizi keluarga, menghemat pengeluaran dan mendapat penghasilan tambahan mempunyai hubungan dengan pendapatan dari program P2L yang diperoleh responden. Hal ini menjadi salah satu modal untuk pengembangan program P2L melalui pengelolaan budidaya sayuran yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan bagi responden.

Selain itu juga terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan motivasi keamanan dengan nilai signifikansi sebesar $0.013 < 0.05$ dan nilai r_s sebesar **0.318*** yang berarti adanya hubungan lemah dan searah antara pendapatan dengan motivasi keamanan. Kebutuhan responden untuk dapat menciptakan lingkungan yang asri, nyaman, mengurangi polusi, dan menghasilkan bahan pangan yang sehat berhubungan dengan pendapatan yang diperoleh responden dari program P2L.

Tabel 7. Korelasi Antara Faktor Pembentuk Motivasi Dengan Motivasi Responden Dalam Kegiatan P2L

	Var	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y tot
X1	r _s	0,006	0.058	0.041	0.071	0.078	0.020
	sig.	0,961	0.660	0.756	0.588	0.551	0.879
X2	r _s	- 0.,79	-0.145	0.098	-0.126	-0.047	-0.009
	sig.	0,171	0.269	0.456	0.339	0.722	0.945
X3	r _s	0.262*	0.318*	0.179	0.171	0.193	0.162
	sig.	0,043	0.013	0.171	0.191	0.140	0.217
X4	r _s	-0,040	0.014	-0.028	0.172	-0.007	-0.170
	sig.	0.759	0.914	0.833	0.190	0.955	0.193
X5	r _s	0,064	0.068	-0.049	-0.039	0.035	0.235
	sig.	0,627	0.604	0.707	0.766	0.788	0.070
X6	r _s	0,037	0.015	-0.071	0.184	-0.057	0.093
	sig.	0,780	0.908	0.590	0.159	0.666	0.479
X7	r _s	-0,065	-0.130	-0.456**	0.060	-0.155	-0.255*
	sig.	0,622	0.324	0.000	0.649	0.238	0.050

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Keterangan: Umur (X1), Pendidikan (X2) Pendapatan (X3) Pengalaman (X4), Faktor eksternal meliputi: Pendamping lapangan (X5) Sarana Produksi (X6) Pemasaran (X7). Sedangkan motivasi meliputi: Motivasi fisiologis (Y1), Motivasi Keamanan (Y2), Motivasi Sosial (Y3), Motivasi Penghargaan (Y4), Motivasi Aktualisasi diri (Y5).

Berdasar Tabel 7 juga dapat diketahui adanya hubungan yang signifikan antara sistem pemasaran dengan motivasi sosial dengan nilai sig 0.000 < 0.01 dan nilai rs sebesar **-0.456**. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi sosial dari responden cukup tinggi, dimana kegiatan P2L lebih didorong oleh kebutuhan untuk berinteraksi dengan anggota kelompok tani yang lain, namun demikian hasil produksi dari P2L lebih banyak/ditutamakan untuk dikonsumsi oleh anggota kelompok tani, dan pemasaran produk hanya dilakukan pada saat produksi mengalami over produksi. Hal ini diperkuat dengan adanya hubungan antara motivasi dengan pemasaran dengan nilai signifikansi 0.050 dan nilai rs sebesar **-0.255**. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi responden memiliki hubungan negatif dengan sistem pemasaran.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) tingkat motivasi anggota kelompok tani dalam kegiatan P2L berada pada kategori sedang, dan (2) ada hubungan lemah dan positif antara pendapatan dengan motivasi fisiologis, dan pendapatan dengan motivasi keamanan. Sementara untuk hubungan antara pemasaran dan motivasi sosial, maupun pemasaran dengan motivasi adalah lemah dan berlawanan arah.

Untuk pengembangan P2L di Yogyakarta perlu dilakukan pengelolaan budidaya sayuran yang lebih

tertata sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok tani sehingga dapat berkontribusi selain pada peningkatan pendapatan, penyediaan bahan pangan bagi keluarga yang sehat dan bergizi, maupun pada perbaikan kondisi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UU RI No 8 Tahun 2012, "Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan," p. 262, 2012.
- [2] Z. Fadli, *Peran Kelompok Wanita Tani Dalam pemanfaatan Pekarangan Melalui Proogram Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Desa Balangpesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa*. 2021.
- [3] Suhardi dkk., "Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kegiatan Penganekaragaman Pangan Lestari," *Glob. ABDIMAS J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 86–92, 2021, doi: 10.51577/globalabdimas.v1i1.87.
- [4] F. Xue, Z. Gou, and S. Lau, "The green open space development model and associated use behaviors in dense urban settings: Lessons from Hong Kong and Singapore," *Urban Des. Int.*, vol. 22, no. 4, pp. 287–302, 2017, doi: 10.1057/s41289-017-0049-5.
- [5] J. Cavender-Bares et al., "Horticultural availability and homeowner preferences

- drive plant diversity and composition in urban yards,” *Ecol. Appl.*, vol. 30, no. 4, pp. 1–16, 2020, doi: 10.1002/eap.2082.
- [6] D. H. Locke et al., “Social Norms, Yard Care, and the Difference between Front and Back Yard Management: Examining the Landscape Mullets Concept on Urban Residential Lands,” *Soc. Nat. Resour.*, vol. 31, no. 10, pp. 1169–1188, 2018, doi: 10.1080/08941920.2018.1481549.
- [7] O. E. Sonatasia, D., Arini, “Strategi Meningkatkan Loyalitas Konsumen Makanan Khas Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong,” *JJurna; Manaj. Modal Insa. dan Bisnis*, vol. 1, no. 1, pp. 11–25, 2020.
- [8] S. D. Sari and A. Irawati, “Pemberdayaan Masyarakat melalui P2L (Program Pekarangan Pangan Lestari) sebagai Pemenuhan Hak Konstitusional Ketahanan Pangan,” *J. Pemerintah, Pembang. dan Inov. Drh.*, vol. 2, no. 2, pp. 74–83, 2020.
- [9] Juknis P2L DIY, *Sosialisasi BANTUAN PEMERINTAH PEKARANGAN PANGAN LESTARI P2L TA.2021 DIY*. Kota Yogyakarta, 2021.
- [10] BPS Kota Yogyakarta, *Kota Yogyakarta Dalam Angka Yogyakarta Municipality in Figures 2021*. Kota Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta, 2021.
- [11] Indonesian Government, “Presidential Decree of Republic Indonesia No 72/2021 about Accelerating Stunting Reduction,” *Indonesian Government*, no. 1. p. 23, 2021.
- [12] T. W. Dinkes, “Sebaran Stunting di Kota Yogyakarta,” *Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta*, 2022.
<https://kesehatan.jogjakota.go.id/berita/id/294/sebaran-stunting-di-kota-yogyakarta/>.
- [13] A. Farid and U. Romadi, “Faktor-Faktor Berpengaruh Dalam Pengembangan Motivasi Anggota Kelompok Tani Di Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur,” *Triton*, vol. 7, no. 2, pp. 0–33, 2016, [Online]. Available: <https://repository.polbangtanmalang.ac.id/mlui/bitstream/handle/123456789/615/Faktor-faktor-Berpengaruh-dalam-Pengembangan-Motivasi-Anggota-Kelompok-tani.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- [14] J. Suyono and S. W. Mudjanarko, “Motivation Engineering to Employee by Employees Abraham Maslow Theory,” *JETL (Journal Educ. Teach. Learn.*, vol. 2, no. 1, p. 86, 2017, doi: 10.26737/jetl.v2i1.141.
- [15] L. dan Y. A. Effendy, “Motivasi Anggota Kelompok Tani dalam Peningkatan Fungsi Kelompok,” *J. Ekon. Pembang. STIE Muhammadiyah Palopo*, vol. 4, no. 2, pp. 10–24, 2018, doi: 10.35906/jepo1.v4i2.270.
- [16] A. dan A. I. Sukmaningrum, “Memanfaatkan Usia Produktif dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos pada Remaja,” vol. 05, pp. 1–6, 2017.
- [17] M. dan D. J. Al Amin, “Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny,” *MATHunesa*, vol. 2, no. 6, p. 34, 2017.
- [18] I. dkk. Novia, “Faktor-Faktor Yang Berkorelasi Dengan Motivasi Petani Apel Beralih Dari Budidaya Anorganik Ke Budidaya Ramah Lingkungan Di Desa Bulukerto,” *J. Agrosocionomics*, vol. 4, no. 1, pp. 67–76, 2020.
- [19] D. dan B. N. U. Khonitan, “Motivasi Generasi Muda Dalam Menyongsong Revolusi Industri 4.0 Melalui Pendidikan Bidang Pertanian Di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang,” *J. Sains Psikol.*, vol. 8, no. 1, pp. 162–170, 2018, doi: 10.17977/umo23v8i12019p162.
- [20] H. B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, 1st, Cet.10 ed. jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- [21] N. dan D. K. Rifdah, “Motivasi anggota kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan dengan komoditas sayuran di kecamatan malangbong kabupaten garut provinsi jawa barat,” no. September, 2019.
- [22] R. Lantarsih, Suryadi, Sulistiya, and U. Hariadi, “Community Motivation to Build Food Security: A Study in Sumberagung Village, Sleman, Yogyakarta,” *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 662, no. 1, 2021, doi: 10.1088/1755-1315/662/1/012009.
- [23] R. Wulandari, R. Witjaksono, R. Innekewati, and H. Fauzan Dzikri, “The motivation of farmer group members in utilizing urban yards in covid-19 pandemic in Yogyakarta City, Indonesia,” *E3S Web Conf.*, vol. 316, p. 02040, 2021, doi: 10.1051/e3sconf/202131602040.

